

## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Konflik**

Konflik dalam perkawinan baik pra-nikah atau pasca pernikahan itu merupakan suatu keharusan dan konsekuensi nyata yang tidak mungkin disingkirkan dan dihindari, seperti halnya dua insan yang menjalani kehidupan dibawah naungan satu atap, maka mustahil mereka hidup tanpa konflik, kecuali apabila salah satu dari keduanya memilih untuk mengalah atau kedua pasangan tersebut sama-sama introspeksi diri tanpa harus berkonfrontasi, namun hal itu bukan berarti ketika salah satu atau keduanya sama-sama mengalah sudah bebas dari konflik sama sekali, karena sekalipun kejengkelan tidak diungkapkan secara konfrontatif, konflik akan tetap eksis dalam hati yang paling dalam dan mendasari iklim relasi yang diciptakan selanjutnya dengan pasangannya. Perkawinan merupakan landasan natural untuk berkembangnya suatu konflik didalamnya, karena setiap individu tanpa terelakkan memiliki pengamatan dan harapan-harapan yang berbeda secara individual.<sup>1</sup>

Berikut ini beberapa kejadian konflik perkawinan (pra/pasca nikah) yang peneliti hasilkan dari emik yang kemudian akan kami sajikan secara etik, untuk lebih memudahkan dalam memahami masalahnya, peneliti lebih fokus dalam masalah latar belakang konflik dan di sub bab selanjutnya akan dibahas tentang strategi apa saja yang mereka lakukan dalam menyelesaikan konflik mereka dengan disesuaikan pada pemikiran-pemikiran para ilmuwan.

#### **1. Tunangan yang berujung pada peristiwa hampir carok dan penculikan**

Pertunangan antara Ardi dan Amara pada awalnya berjalan dengan lancar dan baik, sudah sesuai dengan adat di Madura, namun setelah paman Amara yang berasal dari Sampang kota datang ke rumah Amara langsung memberikan stigma buruk dengan mengatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 3.

Ardi adalah keluarga penyandang kusta, dan ayah Amara langsung mempercayainya.

Meskipun sebelumnya paman Amara ini mendapatkan tegoran dari ayah Amara, tetap saja paman Amara meyakinkan ayah Amara, hal ini menurut Ibnu Kholdūn merupakan *'ashabiyah* atau penghormatan hubungan darah yang secara alami dilakukan oleh manusia, yang berdasarkan kasih sayang antara keluarga dan kerabat dengan tujuan agar tidak ada penyesalan akibat bahaya yang akan dihadapi dikemudian hari pada keluarganya tersebut, sebab bahaya tersebut bisa berakibat pada rasa malu yang tidak hanya dirasakan oleh keluarga sekitar, melainkan keluarga yang jauh juga merasakan malunya.<sup>2</sup>

## **2. Calon istri mengajak kabur dari rumah dan menikah dengan cara kawin lari**

Sejak awal hubungan antara Sugiyono dan Saruti sudah tidak direstui, penyebabnya adalah *Ashabiyah* yaitu: pertama, perasaan ayah Saruti (Pak Jojon) tidak enak hati sebab ibu Sugiyono adalah mantan alm. Sahrudin yang menjadi tetangga Pak Jojon, hal ini menurut Ibnu Kholdūn merupakan bentuk solidaritas tanpa suatu dorongan dari luar, demi menghindari rasa malu yang akan dia rasakan dalam jiwanya ketika seseorang yang masih ada hubungan apapun dengannya diperlakukan secara tidak adil, menurut Ibnu Kholdūn hubungan solidaritas tersebut tidak harus dari keluarga dekat, bahkan tetangga juga termasuk,<sup>3</sup> seperti yang dirasakan Pak Jojon ini.

Kedua, disebabkan ada stigma dari masyarakat bahwa Sugiyono merupakan salah satu keturunan dari keluarga penyandang kusta, hal ini biasa dan lumrah, sebab kata Ibnu Kholdūn berkata bahwa manusia

---

<sup>2</sup> Ibnu Kholdūn, *Muqaddimah: An Introduction To The History Of The World*, Terj. Ahmadi Thaha (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2019), 230.

<sup>3</sup> Ibid, 231.

secara fitrah telah dianugerahi rasa cinta terhadap garis keturunan dan golongannya.<sup>4</sup>

### 3. **Dihamili Terlebih Dahulu Agar Direstui untuk menikah**

Sukri dan Suliha saling suka antara satu dan yang lainnya, mereka hidup di Malaysia pada saat melangsungkan akad pernikahan, Cuma sebelum terjadi akad nikah mereka mengalami konflik pra nikah, yaitu: pertama, Mat Masdur sebagai paman Suliha tidak setuju kalau Sukri menjadi suami Suliha, sebab perilaku Sukri dimata Mat Masdur tidak baik dan kurang sopan, alasan seperti ini sudah dibahas oleh para pakar ilmuwan, bisa disebut konflik pribadi. Konflik pribadi merupakan pertentangan yang terjadi secara individual yang melibatkan dua orang yang sedang bermasalah.<sup>5</sup> Kenapa peneliti katakan konflik pribadi, pertama, karena buktinya Sukri masih menghormati kerabat Suliha yang lain, kedua, Mat Masdur merupakan *Bhajing Blatèr* dan Sukri juga demikian, sehingga konflik ini masih dikatakan konflik tingkat menengah. Konflik tingkat menengah adalah konflik bertujuan untuk membinasakan atau mengalahkan lawan atau membuat lawan malu, namun dengan cara menggunakan pihak lain yang hanya antara dua individu tersebut yang mengetahui.<sup>6</sup>

### 4. **Cinta Ditolak Dukun Bertindak**

Sebenarnya Abdi dan keluarganya sudah mendengar dari tetangganya bahwa Sahrini sudah tidak akan mau menjadi tunangannya, tetapi Abdi dan keluarganya tetap memaksakan diri datang ke rumah Sahrini untuk keluarganya. Sebab pada saat itu menurut Abdi tidak ada salahnya mendengar langsung dari Sahrini dan keluarganya.<sup>7</sup> Meskipun sebenarnya pada saat itu konflik batin sudah

---

<sup>4</sup> Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldūn* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 81.

<sup>5</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Konflik* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 141.

<sup>6</sup> *Ibid*, 143.

<sup>7</sup> Rahmadin, Saudara Abdi yang di Madura, *wawancara langsung* (9 Desember 2021).

ada diantara keduanya<sup>8</sup>, artinya: satunya menginginkan hal itu dan satunya lagi menginginkan hal lain<sup>9</sup>, contoh Abdi menginginkan Sahrini menjadi tunangannya yang nantinya menjadi istrinya, semetara Sahrini tidak berkenan bertunangan dengan Abdi apalagi menjadi istrinya.

Pada saat Abdi dan keluarganya datang dan meminang Sahrini ke rumahnya inilah baru timbul konflik yang menuju pada sebuah konfrontasi karena kedua belah pihak berhadapan secara langsung dalam argumentasi,<sup>10</sup> karena alasan Sahrini tidak menerima Abdi tidak jelas, hanya karena alasan tidak senang, sehingga timbul dalam diri keluarga Abdi prasangka-prasangka tidak baik, sampai-sampai keluarga Abdi mendengar dari tetangga bahwa tidak diterimanya Abdi disebabkan karena ayah Abdi penyandang kusta.<sup>11</sup>

## B. Strategi Penyelesaian Konflik

Pepatah cina berbunyi: “Jika anda tidak pernah bertikai dengan orang lain, anda tidak akan mengenal satu sama lain”,<sup>12</sup> pepatah ini dengan segala kontroversinya, peneliti melihat ada benarnya sebab dengan konflik yang terjadi di dalam ikatan keluarga atau pasangan suami istri atau sejenisnya, maka setiap pasangan akan mengerti pada sifat asli pasangannya, sebab teori konflik menyatakan bahwa adalah tidak mungkin bagi dua orang yang memproduksi pengalaman unik yang terjadi pada masing-masing pasangan (baik yang terkait dengan peran laki-laki dan peran perempuan yang dituntut oleh lingkungan social-kultur dari mana mereka berasal), bisa hidup bersama tanpa terjadinya pertengkaran yang berasal dari keunikan masing-masing jenis kelamin dari waktu ke waktu. Namun, pengalaman berlanjut dalam

---

<sup>8</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 3.

<sup>9</sup> Johan Galtung, *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik, Pembangunan dan Peradaban* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), 157.

<sup>10</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital*, 3.

<sup>11</sup> Rahman, Saudara ADL yang di Madura, *wawancara langsung* (9 Desember 2021).

<sup>12</sup> Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, Terj. S.N. Kartikasari, Dkk. (Indonesia: The British Council, 2000), 3.

kemampuan mencari jalan keluar dari ketidaksetujuan diantara pasangan ternyata mempengaruhi pertumbuhan interrelasi antar kedua pasangan tersebut dari waktu ke waktu. Terapis perkawinan akan mendorong kedua pasangan untuk membawa ketidaksetujuan diantara mereka secara terbuka. Sehingga, kedua pasangan akan mengalami pertumbuhan yang positif dari interrelasi yang terbina diantara kedua pasangan melalui kemampuan mereka mengatasi ketidaksetujuan dan menghindari pertengkaran.<sup>13</sup>

### **1. Tunangan Yang Berujung Pada Peristiwa Hampir Carok dan Penculikan**

Setelah Ardi dan Amara mengalami konflik, Ardi dan keluarga yang merupakan pihak yang dirugikan memilih diam, hal ini dilakukan oleh Bu Mudari (ibu Ardi) dengan alasan bukan taqdir, hal ini dalam teori penyelesaian konflik disebut dengan *Lumping it* (membiarkan saja),<sup>14</sup> tapi setelah Ardi menghubungi Amara via telepon dan mengatakan bahwa “kata KH. Alimuddin keluarga kamu adalah keturunan penyandang kusta” timbullah konflik baru yang sebenarnya hal itu merupakan kesalah fahaman, kesalah fahaman juga merupakan sumber konflik,<sup>15</sup> padahal seharusnya Amara menanyakan secara detail tentang masalah digagalkannya pertunangan mereka, sebab pada akhirnya seperti dalam paparan data diatas diketahui siapa penyebab pertama kegagalan pertunangan mereka, yaitu: paman Amara yang dari Sampang kota.

Pada saat konflik baru yang disebabkan salah faham ini, Ardi mengabarkan pada ibunya, dan ibunya tetap pada pendiriannya yaitu dengan cara *Lumping it*, tetapi Ardi dan kerabat yang lain seperti bibi-bibi Ardi menggunakan cara *Avoidance* (mengelak)<sup>16</sup> dengan menjelek-jelekkkan KH. Alimuddin yang pada dasarnya hanya menjadi wakil dari kedua belah pihak.

<sup>13</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 99.

<sup>14</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 9.

<sup>15</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital*, 63.

<sup>16</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 9.

KH. Alimuddin yang menjadi korban menggunakan cara *Lumping it*, meskipun menurut penuturan beliau<sup>17</sup> dirumahnya bahwa beliau juga marah dan tersinggung, tapi beliau mencoba menggunakan strategi *Mediation* (mediasi)<sup>18</sup> lewat tokoh *Bhajang Blatèr* yang dianggap mampu yaitu, Mas'adi dan berhasil reda.

Setelah Mas'adi berhasil menjadi mediator, ternyata Mas'adi sendiri menawarkan strategi penyelesaian konflik dengan cara *Coercion* (paksaan / kekerasan)<sup>19</sup> yaitu dengan cara membunuh paman Amara yang dari Sampang kota dan menculik Amara dari pondok pesantren, tapi hal itu lagi-lagi dilarang oleh KH. Alimuddin karena bahaya yang akan dihadapi akan lebih besar.

Pada akhirnya setelah mereka melewati beberapa tahap konflik dan penyelesaiannya, sementara Ardi dan Amara tetap tidak bersatu, maka keluarga dari Ardi melakukan strategi penyelesaian konflik dengan *Negotiation* (perundingan)<sup>20</sup> dengan cara yang terbaik dan saling menutupi aib serta dengan cara damai agar tidak terus berkelanjutan berada dalam hubungan yang tidak baik antara Ardi dan Amara, lebih antara kedua keluarga besar.

Sampai sekarang mereka bertunangan lagi setelah menggunakan strategi penyelesaian konflik dengan *Negotiation* (perundingan).

## **2. Calon Istri Mengajak Calon Suami Kabur dan Menikah Dengan Cara Kawin Lari**

Meskipun Sugiyono dan keluarganya sudah mengira bahwa lamarannya tidak akan diterima, Sugiyono dan keluarganya tetap datang ke rumah Saruti untuk meminangnya, hal ini disebut *Lumping it*<sup>21</sup> yaitu membiarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat dengan cara membuktikannya sendiri, dalam kondisi seperti ini, kedua

<sup>17</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (3 November 2021).

<sup>18</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 10.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid, 11.

<sup>21</sup> Ibid, 9.

pasangan akan terpacu untuk berjuang dan segera mungkin mendapat kepastian pasangan mana yang memiliki fungsi dominan dan pasangan mana yang memiliki fungsi submisif.<sup>22</sup>

Setelah datang ke rumah Saruni dan ditemui oleh Pak Jojon dan KH. Alimuddin sebagai sesepuh desa, Sugiyono dan keluarganya tidak diterima, setelah tidak diterima Saruni mengajak Sugiyono kabur dari Desa Ketapang Laok menuju Bangkalan ke rumah paman Sugiyono yang bernama Salahen, hal ini disebut strategi penyelesaian konflik dengan cara *Coercion* (paksaan)<sup>23</sup> dengan harapan nanti setelah kabur akan diterima oleh kedua orang tua Saruti. Menurut kabar yang beredar waktu kejadian yang membawa kabur adalah Sugiyono, tetapi setelah peneliti tanyakan pada Saruti, ia mengatakan bahwa yang mempunyai ide kabur adalah Saruti.<sup>24</sup>

Setelah mereka menikah dengan cara kawin lari, mereka datang ke Desa Ketapang Laok dan menggunakan strategi *Negotiation*<sup>25</sup> dengan cara mendatangi KH. Alimuddin terlebih dahulu menawarkan acara *Walimatul 'ursi* dan ditolak, dan mau mengadakan selamatan biasa tetap ditolak, dan akhirnya sampai sekarang mereka hidup sebagai suami istri dan mereka diterima oleh masyarakat tetapi dalam benak masyarakat tetap tidak akan pernah hilang bahwa mereka menikah dengan cara kawin lari, tapi mereka berdua tetap berpegang teguh pada prinsip *Lumping it*.

### 3. Dihakili Terlebih Dahulu Supaya Direstui Untuk Menikah

Hubungan antara Sukri dan Suliha diketahui oleh banyak orang sekitarnya, termasuk oleh Mat Masdr sebagai paman Suliha, Sukri yang merasa akan dirugikan menggunakan cara yang kurang baik menurut agama dan moral, yaitu strategi penyelesaian konflik dengan

<sup>22</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 56.

<sup>23</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 10.

<sup>24</sup> Saruti, Istri Sugiyono, *Wawancara via telepon* (27 November 2021).

<sup>25</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 11.

cara *Coercion* (paksaan),<sup>26</sup> yaitu dengan cara mengajak Suliha tidur bersama layaknya suami istri sehingga Suliha hamil diluar nikah, dengan keberadaan Suliha yang hamil akhirnya paman-paman dan keluarga Suliha mengambil langkah dengan cara *Negotiation* (perundingan)<sup>27</sup> agar Sukri mau menikahi Suliha dan dilakukan akad, sebab itu memang yang diinginkan oleh keduanya.

Itu konflik diawal pernikahan Sukri dan Suliha, setelah pernikahan mereka berjalan sekitar 14 tahun lamanya, mereka berdua mengalami dinamika-dinamika dalam berkeluarga, salah satunya adalah *Narture* (pelayanan), *Narture* didefinisikan sebagai suatu isu yang menjabarkan siapa yang lebih memperhatikan siapa.<sup>28</sup> Pada kenyataan yang telah disebutkan dalam paparan data diatas ternyata pelayanan lebih pada Suliha memperhatikan Sukri, terutama pada saat Sukri sedang sakit. Selain itu Suliha mengalami isu *trust* (kepercayaan)<sup>29</sup> dari keluarga Sukri, yang seharusnya Suliha mendapatkan dorongan malah keluarga Sukri dan lebih tepatnya nenek Sukri menghina keluarga Suliha.

Sebenarnya menurut penuturan Suliha waktu peneliti menelponnya, ia mengatakan bahwa Sukri pernah melakukan perselingkuhan,<sup>30</sup> tetapi Suliha menghadapinya dengan cara *Lumping it*,<sup>31</sup> tetapi Sukri belum mengalami kepekaan.<sup>32</sup> Padahal dalam diri Suliha sudah ada kata: “*semakin saya tahu banyak tentang kamu saya semakin tidak suka padamu*”.

Setelah keluarga Sukri menghina Suliha dan keluarganya, Suliha pulang dari malaysia untuk melakukan gugatan cerai pada Sukri, meskipun pada saat itu Sukri baru selesai dioperasi, hal ini Suliha

---

<sup>26</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 10.

<sup>27</sup> Ibid, 11.

<sup>28</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 56.

<sup>29</sup> Ibid, 58.

<sup>30</sup> Suliha, Mantan Istri Sukri, *Wawancara Via Telepon* (27 November 2021).

<sup>31</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 9.

<sup>32</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 63.

menempuh cara dengan cara *Avoidance* (mengelak)<sup>33</sup> bahwa keluarga Suliha tidak seperti yang disampaikan oleh nenek Sukri.

Ketika Suliha sudah ada di Madura, maka dilakukanlah sebuah cara penyelesaian konflik yang berupa *Mediation* (mediasi)<sup>34</sup> yang dimediasi oleh KH. Alimuddin, Sukri menginginkan Suliha tetap menjadi istrinya, dan Suliha memberikan syarat agar lebih baik dan neneknya datang meminta maaf sebab telah menjelek-jelekkkan Suliha dan keluarganya, karena nenek Sukri pada saat itu tidak mau datang pada acara perkumpulan tersebut, akhirnya KH. Alimuddin memutuskan agar hubungan keduanya diselesaikan sampai saat itu. Demi kebaikan keduanya dikemudian hari.

#### 4. Cinta Ditolak Dukun Bertindak

Meskipun Abdi dan keluarganya sudah mengira bahwa lamarannya tidak akan diterima, Abdi dan keluarganya tetap datang ke rumah Sahrini untuk meminangnya, hal ini disebut *Lumping it*<sup>35</sup> yaitu membiarkan isu-isu yang berkembang di masyarakat dengan cara membuktikannya sendiri, dalam kondisi seperti ini, kedua pasangan akan terpacu untuk berjuang dan segera mungkin mendapat kepastian pasangan mana yang memiliki fungsi dominan dan pasangan mana yang memiliki fungsi submisif.<sup>36</sup>

Setelah datang ke rumah Sahrini dan ditemui oleh Pak Sunar sebagai bapak tiri Sahrini, Abdi dan keluarganya tidak diterima, setelah tidak diterima. Abdi dan keluarganya diberitakan telah menyantet pak Sunami, sebab satu minggu setelah itu Pak Sunar sakit dan bengkak parah perutnya, hal ini kalau benar disantet oleh Abdi maka cara tersebut disebut strategi penyelesaian konflik dengan cara *Coercion*

---

<sup>33</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 9.

<sup>34</sup> Ibid, 11.

<sup>35</sup> Ibid, 9.

<sup>36</sup> Sadarjoen, *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual, Aktual dan Alternatif Solusinya*, 56.

(paksaan)<sup>37</sup> yang akhirnya Pak Sunami meninggal dunia sebab sakit *bhere tabu'* (bengka' perutnya).

Akhirnya setelah kematian Pak Sunar kedua keluarga tersebut menjadi tidak akur lagi, yang disebut dengan *Avoidance*<sup>38</sup> sampai bertahun-tahun, sampai Sahrini menikah dengan Mat Saib laki-laki berasal dari Desa Buntan Timur dan mempunyai satu anak perempuan bernama Kholilah, tapi akhirnya kedua konflik tersebut diakurkan oleh KH. Alimuddin pada saat Nisyfu Sya'ban di rumah Abdi pada saat acara malam Nisyfu Sya'ban, dengan cara diceramahi dan dinasehati keduanya termasuk penduduk desa yang hadir pada saat itu, sampai nangis-nangis saat itu. Tapi setelah dikonfirmasi pada KH. Alimuddin beliau lupa tanggal dan tahunnya. Hanya ingat pada malam nisyfu sya'ban ba'da asyar.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Nader & Todd Jr, *The Disputing Process Law in The Societies*, 10.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> KH. Alimuddin, *Wawancara Langsung* (4 oktober 2021).